



Catatan Islamic Wedding Open House

"AWAL YANG BAIK MENENTUKAN"

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Ahad, 5 Februari 2023 | 14 Rajab 1444 H

— Asep Sutisna

Informasi:

Ini merupakan catatan yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon sampaikan dan koreksi jika ada yang salah, Barakallahu fiikum

=== [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] ===

Semua hal hal besar itu hendaknya dimulai dari hal yang mulus, ini bukan hal aneh. Kita lihat bagaimana Moto GP mereka dalam setiap seri perlombaan bukan hanya satu kali, mereka bisa dua atau tiga hari berlomba dalam mendapatkan start terbaik, kenapa? Karena untuk bisa mendapat juara di Hari H mereka harus kompetisi di hari sebelumnya untuk mendapatkan start yang terbaik **agar bisa mengatur alur jalannya permainan**. Bukan berarti tidak bisa, tapi memang sulit jika start yang *missed*.

Banyak contoh, contohnya seperti Rossi yang pernah melakukan blunder, dia berada di start bagian belakang dan finish di posisi 4 atau 5 gitu, dia gagal. Kalau Rossi gagal dalam hal itu lalu bagaimana dengan pernikahan?

Allah ﷻ berfirman,

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

"Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu" [Surat An-Nisa': 21]

Pernikahan itu ikatan yang sangat kuat, kalau kita meremehkan start maka kita akan gagal kedepannya. Bukan menentukan dan ending segalanya tapi kalau ingin mengontrol alur jalannya rumah tangga kita maka harus on track di awal pernikahan.

| Pertanyaan, "**Bagaimana cara menentukan start yang baik?**"

Hal yang paling fokuskan dan pentingkan adalah **H-Pernikahan** dan **H+Pernikahan**, kalau hari *H Pernikahan* kita bisa serahkan ke WO. Mayoritas orang terlalu banyak menghabiskan dan fokus pada Hari H. padahal yang paling ribet adalah pada H- dan H+

| Apa yang dimaksud H-?

Pastikan calon pasangan kita adalah sosok yang kita butuhkan untuk meraih kita ke surga. Kita sering kali lupa hal ini. Pernikahan itu tentang kebutuhan, ini seringkali kita lupakan.

Agama kita tidak mendukung pacaran. Seringkali, ketika kita bicara pacaran kita hanya bicara teknis, pacaran itu zina mata, zina tangan, dsb. Tapi coba lihat filosofi dari pacaran itu. Pacaran itu juga akan menyebabkan pergeseran ketika hendak menikah, dari yang awal harusnya "**dibutuhkan**" menjadi yang "**disukai**", padahal belum tentu yang kita sukai itu kita butuhkan. Maka pastikan H-nya

Lalu berikutnya, hari H Pernikahan bukan berarti diremehkan juga, harus diusahakan secara Syar'i. Mengapa? Karena,

تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَغْرِفُكَ فِي الشَّدَّةِ

"Kenalilah (ingatlah) Allah di waktu senang pasti Allah akan mengenalimu di waktu sempit." (HR. Tirmidzi)

Ketika kita mengatakan kalimat sakral "*saya terima nikahnya*" atau bagi perempuan mendengar ayahnya "*saya nikahkan putri saya...*" maka itu sebenarnya tinggal tunggu waktu bahwa badai-badai rumah tangga itu akan datang. Kita tinggal nunggu waktu aja, bagaimana air mata itu akan menetes, suara tinggi akan terdengar di rumah, nah di kondisi-kondisi seperti ini kita butuh pertolongan Allah.

Kita lihat Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, itu punya dinamika dalam rumah tangga nya, Nabi ﷺ mendapati Ali tidur di Masjid karena ada masalah dengan Fatimah.

Begitu akad nikah terjadi, maka tunggu masalah-masalah itu datang, dan kita butuh pertolongan Allah ﷻ, kalau kita ingin diingat dan ditolong Allah ﷻ saat masalah itu datang maka ingat lah Allah ﷻ pas hari H pernikahan

===[Sesi Tanya Jawab]===

1.) Kenapa mendekati hari H pernikahan itu ujiannya berat?

Jawab:

Tergantung kita melihat nya dari sudut pandang apa, kalau kita benar-bener mencari siapa sosok yang kita butuhkan dan bisa mendampingi kita untuk menuju surga Allah maka dinamika sebelum hari H itu positif dengan syarat kita objektif, dan hati itu tidak tersandera olehnya.

Tidak ada konsep "**harus nikah sama dia**" sebelum mengucapkan akad itu semua bisa terjadi.

Ketika kita ingin menikah di bulan mei maka dari hari ini kita dapat melihat apakah calon pasangan itu sosok yang tepat atau tidak dengan kita? Dan untuk bisa menilai calon pasangan kita butuh dinamika-dinamika seperti ini.

Analoginya seperti cara mengecek rumah apakah rumah itu bocor apa enggak maka harus adanya hujan, musim hujan. Kamar gimana? Ruang tamu gimana? Kalau tidak hujan maka kita tidak tahu kualitas rumah kita. Sama juga kalau tahu ingin kualitas orang bisa berenang apa enggak maka ceburin aja di kolam 3 meter

Rumah tangga tidak mudah, ini testing bagi calon suami, sejauh mana kita bisa mengatasi masalah yang ada, kalau kita babak belur sebelum hari H Pernikahan maka akan berat setelah hari H Pernikahan

Jadikan dinamika seperti ini kesempatan untuk belajar, kesempatan untuk mengecek kualitas diri kita, dan ini kesempatan untuk menilai pasangan. yang jadi masalah hati kita terpaut "*saya harus menikah dengan dia*"

Dan banyak berdoa, minta pertolongan kepada Allah ﷻ, seringkali kita lupa berdoa di 1/3 malam terakhir dan kita terlalu mengandalkan diri kita.

2. Bagaimana mengetahui atau indikator bahwa orang itu adalah sosok yang dibutuhkan dan bisa membuat kita menjadi lebih mendekatkan diri kepada Allah ﷻ serta bukan sebatas yang kita inginkan semata?

Jawab:

Mayoritas kita tidak akan mencapai derajat keyakinan dan kita juga pun tidak dituntut sampai pada titik itu

Dalam ilmu fikih dijelaskan, "Keputusan dan langkah cukup dugaan kuat (ghalabatidz-dzon)" kalau pakai angka itu 70-80% Kalau yakin itu 100%

Tapi kita diminta untuk buat keputusan hanya di titik dugaan kuat 70-80% dan itu merupakan **Data** bukan Asumsi.

Kita bisa menilai atau melihat sebuah gambar puzzle itu bergambar seperti apa tanpa harus menunggu seluruh potongan puzzle itu tersusun semua. kita bisa menebaknya dengan susunan puzzle yang sudah tersusun 70%. kalau masih 40% itu belum cukup

Oleh karena itu, kita **butuh data**. yang kita butuhkan adalah data, bukan gombalan dan janji. kita butuh data. **Jangan terlalu percaya dengan lisan laki-laki**. Kita butuh data. datanya bagaimana? Cari data sebanyak-banyaknya

Lalu yang kedua, **libatkan wali** yang mensupport kita dalam menilai laki-laki tersebut.

Ini masalah besar mayoritas kita, wali itu ayah atau laki-laki dari pihak ayah. Kalau mereka tidak *perform* maka akan terjadi salah pilih pasangan, karena wanita itu rentan. Ulama mengatakan, "Fakta peradaban bahwa wanita sangat rentan menjadi objek manipulasi" sebagaimana wanita pun jadi alat manipulasi jadi sangat rentan

Jadi dalam Islam wanita kalau ingin menikah maka harus di kawal ketat jangan sampai ada oknum yang akan memangsa dia. Ini fakta. Kalau kita berada di dunia dakwah itu hampir setiap hari ada curhat dalam rumah tangga, ada yang pernikahan nya dua tahun, setahun, 6 bulan, 2 bulan

Maka libatkan pihak laki-laki, wali itu perankan, karena yang paling tahu tentang laki-laki adalah laki-laki. Apalagi sebagian wanita tidak mengerti dunia laki-laki. Ketika ingin nikah lalu dicomblangi maka cek dulu siapa laki laki itu? Mayoritas Wanita itu tidak tepat kalau sudah memilih sendiri

Kalau ayah tidak bisa maka cari pihak laki laki-laki yang bisa memainkan peran wali tersebut

3. Pemisahan laki-laki dan perempuan apakah itu terjadi di zaman Nabi ﷺ?

Jawab:

Bahasa yang lebih spesifik adalah "campur baur antara laki laki dan perempuan sehingga ada kontak fisik" itu yang jadi masalah dan ini bukan hanya terjadi di pernikahan tapi di semua sendi kehidupan.

Karena ini acara kita, dan kita tuan rumahnya maka kita lakukan apa yang mampu dilakukan. Pointnya bukan harus memakai tabir, tapi masalahnya kalau tidak dibuat seperti itu maka masyarakat kita akan nyampur lagi, maka temen temen disini membuat pemisahan. Tidak harus dipisah pakai hijab tabir. sebenarnya dulu enggak pakai tabir karena mereka sudah terdidik oleh Nabi ﷺ. Sedangkan kita berbeda, kita belum terdidik, jadi intinya bukan tabirnya, bisa dibuat fleksibel asalkan jangan campur baur

Lalu yang **kedua** berjuanglah semampu kita, bertakwa semaksimal kita dan setiap orang berbeda. Karena untuk menikah itu menggabungkan 4 keluarga besar, keluarga kita pihak ayah dan ibu lalu pihak keluarga calon pasangan kita yaitu dari ayah dan ibu mertua. dan setiap keluarga mempunyai keinginannya masing masing

Lalu yang **ketiga**, ini *challenge* atau tantangan buat kita, kalau ada banyak kendala dan masalah maka jangan dianggap sebuah kendala, jangan dianggap masalah yang *deadlock*. Tapi jadikan sebuah tantangan, toh yang diharamkan sedikit. Seperti Ikhtilat, musik.

Kreatiflah ketika menyikapi kendala-kendala itu, bagaimana caranya agar acara itu menarik tapi tidak haram.

Gimana dong nanti acaranya seperti takziah? Engga juga, kreatif lah karena kaidah "*semakin menyempit semakin meluas*" orang-orang besar itu bermain di tengah-tengah keterbatasan

Coba alternatif-alternatif yang ada itu di ulik, dipelajari dimaksimalkan. Bagaimana buat acara yang bagus, tapi tidak sampai jatuh ke hal yang haram.

Jadi jangan terlalu fokus kepada hal yang tidak boleh. Tapi kita bermain dilevel yang tinggi, dan sebenarnya itulah bagian serunya. Analoginya seperti permainan sepak bola, itukan serunya ketika ada peraturan, ketika ada offside.

Ikhtilat kan diibaratkan sebuah offside nah coba jadikan hal itu sebuah tantangan. dan ciptakan untuk berkreativitas. Contohnya panjat tebing, lomba balap karung, naik kuda putih di acara pernikahan. Itu gapapa. Cari biar menarik dan bangun kreativitas.

Ini bukan tentang 2 jam tapi peluang Allah ﷻ menolong kita ketika masalah didalam rumah tangga itu datang

4). Setelah menikah akan banyak rezeki, rezeki menikah dan rezeki banyak anak. pertanyaannya ada dua hal yaitu:

1. Kenapa setelah menikah malah rezekinya jauh di bawah cukup?

2. Banyak anak banyak rezeki tapi kok justru banyak orang tua yang anak nya sendiri suruh cari rezeki?

Jawab:

Pertama. Seringkali kita menilai seseorang padahal mereka baru merintis. sebagai ahli hikmah mengatakan "*menikahlah pada saat belum memiliki apa dan miliki lah anak sehingga anak mengerti tentang perjuangan*"

Bisa jadi ketika belum mapan itu keuntungan untuk jangka waktu yang panjang. Ada banyak angle dalam membuat kesimpulan dalam masalah ini.

Bisa jadi itu positif dengan catatan semua unsur untuk berhasil itu dijalankan, dia start dari 0 tapi tidak pangku tangan, dia belajar yang bener, tawakalnya kuat, maka tinggal nunggu waktu untuk berhasil.

Dan kita harus paham tentang rezeki,

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦٓ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يُلْغِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

"Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan." [Surat Ath-Thalaq: 7]

Dan,

"kenikmatan akhirat itu lebih tinggi daripada kenikmatan dunia"

Mungkin setelah menikah di tahun pertama kondisinya sulit tapi sholat nya bagus, menjadi menjaga sholat witir, rajin puasa yang sebelumnya tidak pernah puasa, ikut kajian yang sebelumnya tidak ikut. Kalau hanya menilai sebatas materi kita akan menilai orang lain "*kok turun ya*" tapi kalau secara akhirat **dia berproses**

Makanya ulama yang miskin itu pilihan, karena memilih hidup miskin bukan tidak mampu hidup kaya. Maka jangan menilai dan menyimpulkan sesuatu.

Lalu anak apakah rezeki? Tergantung tapi anak itu ujian

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. At-Taghabun: 15)

Dia akan jadi rezeki kalau anak sholeh dan akan menjadi boomerang ketika kita gagal dalam memenuhi haknya sehingga dia tidak perform sebagai manusia.

Dan masalah kita itu masalahnya berfikir hanya satu sisi, kita ingin sukses tapi gak mau capek, gak mau didik, ingin dapat pasangan tapi tidak menshalehkan diri sendiri.

ترجو النجاة ولم تسلك مسالكها ... إِنَّ السَّفِيَّةَ لَا تَجْرِي عَلَى الْيَبِسِ

*"Engkau mengharapkan keselamatan, namun tidak menempuh jalan-jalan keselamatan.
Sesungguhnya kapal itu tidak mungkin berlayar di atas daratan."*

Start from zero itu penting sehingga suasana perjuangannya kuat, makanya kalau udah punya semuanya maka akan kurang seru dan rentan untuk jangka panjang. Untuk bertahan menjalani bahtera pernikahan itu butuh Perjuangan

Istri itu teman seperjuangan bukan sebatas teman hidup, kapan dikatakan sebagai perjuangan? Ketika kondisi kita sempit, sulit.

Ingat bahwa ketika kita on-track, kita belajar lalu beramal maka ujian akan datang dengan sendirinya tanpa perlu kita memintanya, sehingga kita jangan meminta ujian.

Analoginya seperti ketika di sekolah, kita menjadi siswa itu ya jadi siswa biasa aja jangan minta ujian, kalau minta ujian maka kita akan berurusan dengan teman sekelas kita.

5. Sudah berusaha mencari sosok yang dibutuhkan tapi ortu tidak merestui karena hanya menilai dari sisi duniawi

Jawab:

Di lobby, fight, itu sebuah ujian apakah kita siap berumah tangga atau engga. Orang tua kita masih manusia kan? Manusia itu masih dinamis, tahun lalu bisa benci tapi sekarang bisa suka. Ini bukan tentang pihak lain tapi tentang kita, tunjukkan bahwa kita itu siap ketika hendak menikah.

Kalau kita ingin sebatas menjadi istri ya modal tidur aja cukup, misalnya akad nikah kita jam 8 lalu kita tidur, baru bangun jam 10, kalau gak percaya coba aja. kita tidak usah khawatir, tidak usah ada pentadabburan kalau hanya sebatas ingin jadi istri.

Yang butuh *effort* adalah bagaimana kita bisa bermain cantik ketika menjadi istri, kita bertaqwa dan kita menjadi Sholehah sebagai istri.

6. Punya kebutuhan menikah dan akhwat ini adalah sosok tulang punggung keluarga, jarak usia dengan adik cukup jauh, lalu ibu masih belum Ridha, ayah sudah meninggal, ibu ingin anaknya (akhwat ini) fokus ke adik adiknya, ibu sangat sayang dengan anaknya, ibu itu inginnya kalau ada yang menikah adalah untuk memperjuangkan adiknya

Jawab:

Selain rasa suka, **pernikahan itu dibangun diatas kebutuhan**, bukan hanya mencari yang suka. Kalau kondisi nya seperti demikian, maka wanita ini cari sosok yang bisa memainkan peran dia pada saat itu. Contohnya Jabir itu menikah dengan janda, mengapa demikian? Karena *"saya punya adik perempuan yang masih saya urus, kalau menikah dengan gadis maka adik dan istri sebelas dua belas, saya butuh istri yang bisa lead adik saya"*

Contoh lainnya Nabi ﷺ menikah dengan 9 istri. Imam Suyuthi mengatakan, [Secara Makna] *"ini kebutuhan beliau, beliau butuh mercusuar dan memberikan akses ilmu agar bisa mentransfer ilmu beliau kepada umat"* karena ilmu Nabi ﷺ harus disampaikan kepada umat, beliau adalah teladan, dan

pada level beliau beliau butuh nya 9 istri, karena kalau hanya satu istri umat sulit mendapatkan akses ilmu.

Kalau kita tulang punggung maka cari sosok yang seperti itu, sulit? Bukan mustahil, banyak kok.

أَنَا عِنْدَ ظَنْ عِبْدِي بِي

"Aku tergantung prasangka hambaku"

Wanita yang sudah terbiasa menjadi tulang punggung itu "*menarik*" bagi laki-laki yang berkualitas. laki laki berkualitas tertarik karena terbiasa dengan kematangan, tanggung jawab, empati, tidak egois. Laki laki yang punya value akan membaca itu

Hari ini susah nyari wanita yang matang, bisa bertanggung jawab, kasih sayang, dapat menghadapi masalah, sudah teruji, itu sangat susah. Itu bukan sebuah kelemahan tapi itu sebuah kelebihan. Itu faktor yang harus terus syukuri sampai Allah ﷻ datangkan jodoh.

Kalau anda punya emas maka bermain atau jual secara elegant, jangan berjualan seperti anda jualan gorengan

Kita sulit mencari sesuai kebutuhan kalau hati terpanjara dengan wanita yang kita tuju. Mengapa demikian? Karena awalnya itu syaitan menjadi supporter/pendukung kita, lalu setelah kita menikah dengannya syaithan itu berbalik menjadi penyerang dan menghancurkan kita.

Tahapannya maka kita harus mengerti diri kita dulu, kebutuhan kita, sehingga kita bisa mengukur sosok seperti apa sih kebutuhan kita. analoginya seperti kita belanja sebelum berbelanja kita harus mengerti diri kita sehingga kita tahu apa saja yang dibutuhkan ketika kita berbelanja

Kalau kita tidak tahu siapa kita maka sulit mendapatkan pasangan kita yang tepat.

Banyak doa, meminta pertolongan kepada Allah ﷻ, nikmati dinamika, semua masih bisa terjadi, maksimal dan jangan menutup pintu yang ada.